

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran ini penulis akan memaparkan mengenai teori atau konsep yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang akan dibahas dalam kajian teori dan kerangka pemikiran ini adalah tentang nilai-nilai Pancasila, kearifan lokal, dan nilai yang terkandung dalam upacara adat ngalaksa.

A. Kajian Teori

1. Nilai Pancasila

a. Pengertian Nilai

Nilai yaitu sesuatu yang berharga, indah, bermanfaat, memperkaya batin, serta menyadarkan manusia terhadap harkat dan martabatnya. Terbentuknya nilai atas dasar suatu pertimbangan cipta, rasa, dan keyakinan seseorang, kelompok maupun bangsa. Nilai bersumber dari kebudayaan yang memiliki fungsi mendorong dan mengarahkan sikap serta perbuatan manusia. Mulyana (2004, hlm. 4) mendefinisikan tentang nilai itu adalah “rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan” definisi tersebut dikemukakan oleh Mulyana yang secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai.

Beberapa pengertian yang lainnya tentang nilai dari para ahli dikemukakan oleh Rohmat dalam bukunya Mulyana (2004, hlm. 9) sebagai berikut :

- 1). Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, (Gordon Allfort 1964). Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.
- 2). Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif

(Kuperman, 1983). Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.

3). Nilai adalah konsepsi tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan awal dan tujuan akhir (Kluckhohn, Brameld, 1957).

Definisi yang dikemukakan oleh Kluckhohn ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkap oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan.

b. Nilai-nilai Pancasila

“Secara filosofis Pancasila adalah sebagai dasar falsafah Negara dan pandangan filosofis bangsa Indonesia” (Kaelan, M.S, 2004, hlm. 6). Oleh karena itu sudah merupakan suatu keharusan moral untuk secara konsisten merealisasikannya dalam setiap aspek kehidupan. Secara filosofis bangsa Indonesia sebelum mendirikan negara adalah sebagai bangsa berketuhanan dan berkemanusiaan, hal ini berdasarkan kenyataan objektif bahwa manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Syarat mutlak suatu negara adalah adanya persatuan yang terwujud sebagai rakyat (merupakan unsur pokok negara), sehingga secara filosofis negara berkesatuan dan berkerakyatan. Atas dasar pengertian filosofis tersebut maka dalam hidup bernegara nilai-nilai Pancasila merupakan dasar filsafah negara. Konsekuensinya setiap aspek kehidupan harus berlandaskan kepada nilai-nilai Pancasila termasuk sistim peraturan perundang-undangan di Indonesia.

Pancasila memuat nilai-nilai yang luhur yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat sejak dulu. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah sebagai berikut :

1. Dalam sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

Terkandung nilai-nilai religius yaitu keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang maha sempurna, yakni maha

kasih, maha kuasa, maha adil, maha bijaksana, dan sifat suci lainnya. Nilai sila pertama ini meliputi sila-sila lainnya.

2. Dalam sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Terkandung nilai-nilai kemanusiaan antarlain pengakuan terhadap adanya martabat manusia, perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, dan pengertian manusia yang berada yang memiliki daya cipta, rasa, karsa, dan keyakinan sehingga jelas adanya perbedaan antara manusia dan hewan. Nilai sila kedua meliputi dan menjiwai sila ketiga, keempat, dan kelima.

3. Dalam sila ketiga, Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mencakup seluruh wilayah Indonesia, bangsa Indonesia adalah persatuan suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia, pengakuan terhadap “Bhineka Tunggal Ika” suku bangsa dan dan kebudayaan bangsa (berbeda-beda namun satu jiwa) yang memberikan arah pembinaan kesatuan bangsa. Nilai sila ketiga ini meliputi dan menjiwai sila keempat dan kelima.

4. Dalam sila keempat, Kerakyatan yang di Pimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Kedaulatan Negara adalah di tangan rakyat pemimpin kerakyatan yaitu hikmat kebijaksanaan yang dilandasi oleh akal sehat, sebagai warga Negara dan warga masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. Nilai sila keempat meliputi dan menjiwai sila kelima.

5. Dalam sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan sosial atau kemasyarakatan meliputi seluruh rakyat Indonesia, keadilan dalam kehidupan sosial terutama meliputi bidang-bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan pertahanan keamanan nasional. Cita-cita masyarakat adil dan makmur secara material dan spiritual yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia, keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan menghormati hak orang lain. Nilai sila kelima ini meliputi dan dijiwai oleh sila pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila hendaknya dikaji secara kritis agar setiap warga Negara Indonesia dapat mengamalkannya. Pada akhirnya, setiap warga Negara tidak akan mudah goyah dengan masuknya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa masuk ideologi-ideologi yang lain yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam Pancasila harus diterapkan pada semua nilai, karena merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan menjiwai satu dengan yang lainnya.

c. Penerapan Nilai-nilai Pancasila

Dengan memahami Pancasila secara utuh serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sejatinya akan menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang kuat, hidup makmur dan sejahtera, sesuai tujuan nasional. Nilai-nilai Pancasila yang telah terkristalisasi menjadi butiran-butiran Pancasila haruslah dijunjung tinggi serta diamalkan dalam kehidupan ini. Sebagai falsafah, ideologi dan dasar Negara sudah sepatutnya dijadikan pedoman dan landasan penyelenggaraan ketatanegaraan, dengan pengamalan Pancasila yang seutuhnya akan memberikan identitas dan semakin mencirikan bangsa dan Negara, maupun warga Negaranya dibandingkan dengan ideologi atau dasar Negara lain.

Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia dalam kehidupannya memiliki pandangan hidup yang berakar pada akar budaya dan nilai-nilai kearifan lokal bangsa yang terkristalisasi menjadi butiran-butiran Pancasila. Kristalisasi Pancasila dari nilai-nilai tersebut sebagai pandangan hidup bangsa maka haruslah dijunjung tinggi oleh warga Negaranya Indonesia. Selain itu Pancasila asas pemersatu bangsa dari pandangan hidup tersebut yang tertuang dalam Bhineka Tunggal Ika. Soehino menyatakan bahwa “Negara sebagai wadah untuk mencapai cita-cita dan tujuan bangsanya”(Soehino, 1998, hlm. 146).

Selain Pancasila sebagai falsafah kehidupan bangsa, Pancasila juga dijadikan sebagai dasar Negara kesatuan republik Indonesia. Sunarto menyatakan “Pancasila merupakan suatu dasar untuk mengatur penyelenggaraan Negara”(Sunarto, 2012, hlm. 24). Dalam artian Pancasila sebagai dasar nilai dan norma untuk mengatur pemerintahanmaupun mengatur penyelenggaraan pemerintahan dalam Negara Indonesia.

“Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar Negara, membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai pancasila haruslah selalu dijadikan landasan pokok, landasan fundamental bagi peraturan dan penyelenggaraan Negara” (Soegito, 2012, hlm. 68).Hal ini berarti seluruh penyelenggaraan dan pelaksanaan Negara harus bersumber dari Pancasila yang termuat dalam nilai-nilai ataupun sila-sila Pancasila.Segala peraturan perundang undangan merupakan penjabaran dari nilai-nilai Pancasila, sekaligus pancasila menjadi sumber hukum atau sumber dari segala sumber hukum.Maka dari itu Pancasila menguasai hukum dasar baik dalam bentuk Undang-Undang Dasar atau tertulis maupun hukum tidak tertulis berupa kovenensi.Sebagai dasar Negara Pancasila mempunyai kekuatan hukum yang mengikat dalam kedudukannya sebagai dasar Negara tersebut.

Pancasila selain menjadi pandangan hidup atau falsafah kehidupan bangsa serta ideologi bangsa dan Negara Indonesia.Pancasila sebagai ideologi pada hakikatnya tidak dibuat, melainkan diangkat dan digali dari nilai-nilai kehidupan bangsa, baik itu adat istiadat, kebudayaan, kepercayaan serta nilai-nilai luhur yang telah ada dan mengakar dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia sejak dulu.Yang selanjutnya dirumuskan oleh para pejuang pendiri Negara Indonesia sebagai ideologi bangsa sekaligus dasar Negara Indonesia.Maka dari itu Pancasila merupakan sebuah cita-cita bersama yang hendak dicapai dan direalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena Pancasila memuat berbagai nilai yang dijadikan dasar atau pedoman oleh bangsa dan Negara Indonesia.

2. Hubungan Pancasila Dengan Upacara Adat Ngalaksa

a. Makna Upacara Adat Ngalaksa

Upacara adat Ngalaksa ini sebagai bentuk rasa syukur terhadap Maha Pencipta atas telah diperolehnya hasil panen yang di dapat oleh masyarakat Desa rancakalong, dan sebagai bentuk persatuan antar masyarakat karena semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya, selain itu sebagai hiburan bagi masyarakat karena di pertontonkan pertunjukan kesenian tradisional yang ada di Desa Rancakalong.

Menurut Tatiek Kartikasari (1991, hlm 19) arti dari nglaksa itu sebagai berikut :

Kata ngalaksaberasal dari bahasa sunda, laksa. Dalam kamus umum bahasa Sunda, arti kata ini ada tiga macam, yaitu: 1).Nama bilangan untuk menyatakan 10.000 (sepuluh ribu), 2). Nama sejenis makanan yang serupa dengan bihun (mie putih), hanya saja ukurannya lebih besar, biasanya dimasak dalam sayur kuning dicampur *comdan daun kemangi*, 3). Untuk menyatakan ukuran tembakau sebanyak 10 lempeng.

Kata laksaselain memiliki pengertian dalam wujud benda, juga berwujud kiasan, sehingga menjadi kata laksana, yang berarti tercapai segala yang dicita-citakan. Sementara itu pengertian ngalaksadalama kaitannya dengan upacara tradisional yang akan diuraikan ini pada dasarnya mengandung suatu pemaknaan yang berganda sifatnya. Pertama arti kata ngalaksa sesuai dengan makna sesungguhnya, yaitu tindakan atau perbuatan mengolah tepung beras menjadi semacam bahan makanan seperti mie yang putih bening dan panjang-panjang seperti tali. Kedua mengandung arti kiasan setelah adanya pengimbuhan dalam bahasa Sunda untuk kata laksa ditambah awalan *nga* dan kemudian akhiran *nadan keun* sehingga terbentuk kata ngalaksanakeunyang artinya dalam bahasaIndonesia berarti melaksanakan.

Yang dimaksud dengan melaksanakan disini adalah melaksanakan kewajiban

untuk berterima kasih kepada Nyi Pohaci.

Setiap warga sudah mempunyai kesadaran sendiri tentang tugas yang dibebankan kepadanya, sehingga gotong royong yang terkandung dalam upacara adat Ngalaksa ini dilandasi oleh asas-asas sebagai berikut :

- 1). Sebagai wujud dari rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2). Kepentingan dan kesejahteraan bersama yang diutamakan dan bukan kepentingan diri sendiri.
- 3). Adanya rasa kesatuan, cipta, rasa, karsa, dan karya melaksanakan segala sesuatu oleh semua untuk warga masyarakat.

c. Nilai-nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Upacara Adat Ngalaksa

Makna dari upacara adat ngalaksa tersebut adalah sebuah penerapan dari nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal upacara adat Ngalaksa, yaitu sebagai wujud dari mengamalkan sila ke-1 Ketuhanan Yang Maha Esa dan Sila ke-3 Persatuan Indonesia. Adapun makna dari upacara adat ngalaksa yaitu sebagai wujud syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas telah diberikannya hasil panen. Tatiek Kartikasari (1991, hlm. 63) mengatakan bahwa “Nilai gotong royong dalam upacara adat ngalaksa nampak mulai dari pengumpulan perlengkapan upacara dengan pengerjaannya”. Semua dilaksanakan dengan tertib secara bersama-sama oleh para warga Kecamatan Rancakalong. Masing-masing warga memberikan sumbangan padi, memberikan sumbangan tenaga merupakan ikatan batin setiap anggota yang sangat mendalam. Setiap warga merasa bahwa dirinya adalah bagian yang terdekat, tidak bisa dipisahkan.

3. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus adat, dan sejenisnya. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalam batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya. Menurut Sartini

(2004, hlm. 111) “lokal wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya”.

“Bahwa kearifan atau kecendikiaan lokal (adat) yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat merupakan bagian sentral dari tradisi” (Sutarto, 2006, hlm. 1). Tradisi ialah kebiasaan turun temurun yang mencerminkan keberadaan para pendukungnya jadi dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai kepercayaan. Senada dengan pendapat Gobyah (Sartini, 2004, hlm. 57) yang menyatakan bahwa “kearifan lokal (lokal genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah”. Kearifan lokal adalah perpaduan antara nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai kepercayaan.

Atmojo (1986, hlm. 47) menyatakan “kearifan lokal dapat diartikan *local development* yaitu perkembangan setempat (*local*) yang arahnya menuju ke arah perubahan”. Kearifan lokal dan perkembangan lokal berkembang setelah terjadinya kontak kebudayaan (akulturasi) dengan kebudayaan lain. Kearifan lokal bangsa Indonesia merupakan kemampuan penyerapan budaya asing yang datang secara selektif, artinya kebudayaan yang masuk ke Indonesia tidak serta merta dapat diterima bangsa ini melainkan disesuaikan dengan kondisi setempat, dengan kata lain bahwa kearifan lokal idealnya disebut penemuan atau temuan tradisi (*invention of tradition*).

Hal yang senada mengenai kearifan lokal menurut Mutakin (2005, hlm. 43) ialah sebagai berikut :

Kemampuan berfikir, berasa, bersikap, dan bertindak seseorang atau kelompok orang dalam upaya memperkenalkan dan menanam ide, konsep, gagasan, harapan, anjuran atau sejumlah informasi yang berkenaan dengan nilai-nilai dan norma-norma sebagai acuan tentang bagaimana selayaknya hidup dan kehidupan dikembangkan, dinikmati sehingga bermakna dan bermanfaat bagi individu yang bersangkutan serta lingkungannya.

b. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Menurut Alwasih, *et al*(2009, hlm. 51) menyebut cirri-ciri kearifan lokal sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengalaman
2. Teruji telah digunakan berabad-abad
3. Dapat diadaptasi dengan kultur kini
4. Padu dalam praktek keseharian
5. Lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan
6. Bersifat dinamis dan terus berubah
7. Terkait dengan sistem kepercayaan

Kearifan lokal yaitu bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun melalui cerita dari mulut kemulut, kearifan lokal sebagai pengetahuan yang ditemukan masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

c. Contoh Kearifan Lokal Yang Ada Di Jawa Barat

1. Kearifan Lokal Kampung Naga Tasikmalaya



Gambar 4.1

Kampung Naga berada di wilayah Desa Naglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya.

Kampung Naga adalah sebuah kampung kecil, yang para penduduknya patuh dan menjaga tradisi yang ada, hal ini yang membuat kampung ini unik dan berbeda dengan kampung yang lain. Nenek moyang Kampung Naga yang paling berpengaruh dan berperan bagi masyarakat Kampung Naga “Sa Naga” yaitu Eyang Singaparna atau yang disebut Eyang Galunggung, dimakamkan di sebelah barat Kampung Naga. Makam ini di anggap oleh masyarakat Kampung Naga sebagai makam keramat yang selalu diziarahi pada saat diadakan upacara adat bagi semua keturunan.

Masyarakat Kampung Naga merupakan masyarakat yang masih menggunakan peralatan dan perlengkapan hidup sederhana, non teknologi yang bahannya didapat dari alam. Gotong royong dan kebersamaan atau keguyuban merupakan hakikat kehidupan manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Mereka sangat menyadari keterbatasan dapat diatasi dengan kebersamaan. Ketaatan terhadap adat istiadat adalah wujud kepedulian terhadap para leluhur yang telah menciptakannya, mempertahankan kebersamaan, mengutamakan kedamaian antar warga, dan menghindari konflik internal. Gotong royong dan kebersamaan dalam kegiatan sosial seperti mendirikan rumah, pelaksanaan upacara dalam berbagai aspek kehidupan menunjukkan kebersamaan, mentaati tata tertib, dan kesamaan drajat atau setatus sebagai warga masyarakat Kampung Naga. Dengan daya tarik sebagaimana disebutkan di atas, maka kampung ini menjadi magnet bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Memang tidak ada aktrasi khusus untuk menyambut atau menghibur para wisatawan. Walaupun ada bukan diperuntukan bagi para pengunjung melainkan sebagai bentuk pertunjukan warga lokal saja. Masyarakat kampung Naga menolak kampung mereka disebut sebagai objek wisata karena mereka tidak ingin dijadikan tontonan, sebaliknya mereka ingin dijadikan tuntunan.

2. Adat Ngarot di Kota lelea Indramayu



Gambar 4.2

Ngarot merupakan salah satu upacara adat yang terdapat di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Upacara adat ini diselenggarakan pada saat menyongsong datangnya musim hujan yaitu tibanya musim tanam padi. Biasanya adat ini dilaksanakan pada pekan ke-3 Desember dan selalu dilaksanakan pada hari Rabu yaitu salah satu hari yang dianggap keramat dan hari baik oleh masyarakat Lelea untuk menanam padi. Ngarot berasal dari kata “Nga – rot” (Bahasa Sunda) yaitu istilah minum atau ngaleueut. Adat ini melibatkan muda-mudi untuk turut serta dalam upacara adat tersebut. Uniknya hanya pemuda dan pemudi yang masih menjaga kesuciannya yang boleh ikut dalam acara ini karena jika pemuda atau pemudi sudah tidak suci akan terlihat sangat buruk dimata para peserta ngarot, dalam upacara ini para gadis desa peserta upacara dihias dengan mahkota bunga dikepalanya sebagai lambang kesucian.

Upacara Ngarot dirintis oleh kuwu (Kepala Desa) pertama Lelea yang bernama Cangara Wirena, tahun 1686. Ngarot merupakan arena pesta minum-minum dan makan-makan di kantor desa sebelum para petani mangawali menggarap sawah. Tradisi itu dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bercocok tanam dan sebagai penyemangat para petani untuk memulai bercocok tanam kembali serta sebagai

pembelajaran dan regenerasi petani dari generasi tua terhadap generasi muda.

3. Tradisi Sedekah Bumi di Cirebon



Gambar 4.3

Upacara adat sedekah bumi ini erat kaitannya dengan kepercayaan orang-orang zaman dulu akan adanya dewa-dewa dan mereka percaya bahwa bahwa tiap-tiap segala sesuatu yang menyangkut hajat hidup manusia dikuasai dan dijaga oleh dewa-dewa. Dengan keyakinan atas adanya dewa tersebut ditunjukkan dengan penyiapan sesaji di tempat-tempat yang mereka percaya. Dengan begitu mereka berharap terhindar dari mala petaka alam yang murka dan mendapatkan kemudahan mencapai hasil-hasil usahanya.

Tradisi Sedekah Bumi ini pada perjalanannya kemudian dilaksanakan pada bulan ke empat tiap tahunnya mengikuti siklus panen padi di setiap desa yang masuk kedalam wilayah Cirebon. Pada saat ini yang masih kuat memegang tradisi Sedekah Bumi adalah Desa Astana Gunung Jati. Melalui para pemuka adat penduduk mengirimkan “Gelondong Pengareng-areng”. Adalah penyerahan secara sukarela, sebagai rasa syukur atas keberhasilan yang telah diusahakannya.

4. Upacara Adat Pesta Laut



Gambar 4.4

Upacara Adat Pesta Laut ini biasanya diselenggarakan di daerah Jawa Barat seperti Pelabuhan Ratu (Sukabumi) dan Pangandaran (Ciamis). Upacara ini dimaksudkan sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala hasil laut yang diperoleh oleh para nelayan, juga ditujukan sebagai permohonan keselamatan agar para nelayan selalu diberi keselamatan dan hasil laut yang melimpah.

Di dalam upacara tersebut perahu-perahu nelayan dihiasi berbagai ornamen berwarna-warni yang dinaiki oleh para nelayan dan diberi sesajen di atasnya. Yang unik didalam acara ni adalah para nelayan menghadiahkan kepala kerbau yang sudah di bungkus kain putih kepada penguasa laut sebagai penolak bala. Pesta laut ini diadakan setahun sekali dan menjadi salah satu daya tarik pariwisata bagi masyarakat.

5. Upacara Adat Ruwatan Bumi



Gambar 4.5

Upacara ini diadakan setiap bulan Februari di Kabupaten Subang. Ruwatan ini dapat juga disebut ngaruwat, menurut masyarakat yang mengadakannya memiliki beberapa manfaat, seperti menjaga keamanan, kenyamanan dan kesejahteraan kehidupan pertanian. Dalam upacara ini digelar kesenian gemyung di malam hari, lalu di pagi harinya masyarakat mengarak Dewi Sri ke makam leluhur, diiringi oleh kuda kosong, sesepuh, membawa parupuyan, panteret buah kelapa sambil menyanyi beluk.

Selain itu juga diiringi oleh seni gemyung, penari yang membawa hanjuang, penari yang membawa janur, pencak silat, seni dogdog reog, genjdring, tanji, dan seluruh warga yang menggiringnya dari belakang. Upacara ini sendiri ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tolak bala, silaturahmi masyarakat dan penghormatan kepada para leluhur.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan Kajian Teori yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan kedalam kerangka pemikiran sebagai berikut.

Penelitian ini membahas tentang Penerapan Nilai-nilai Pancasila dan Deskripsi dari Pelaksanaan Upacara Adat ngalaksa pada masyarakat Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek yang diteliti dengan menggunakan metode observasi (pengamatan), wawancara, dan studi dokumentasi. Data-data yang dimaksud adalah mekanisme penerapan nilai-nilai pancasila melalui kearifan lokal upacara adat ngalaksa di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

